

Nilai dalam Tembang Cigawiran di Desa Cigawir Kabupaten Garut

Nuraly Masum Aprily*, Mamat Supriatna, Nana Supriatna

Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding author: nuralymasumapriily@upi.edu

Submitted/Received: 6 Mei 2024; First Revised: 19 Mei 2024; Accepted: 2024; First Available Online 27 Mei 2024, Publication date 30 June 2024

Abstract

This research aims to deepen the understanding of the values contained in the Cigawiran song in Cigawir Village, Garut Regency. By exploring the meaning of the lyrics, melody and the surrounding cultural context, this research aims to provide an in-depth understanding of the values in Tembang Cigawiran. This research method uses a qualitative approach with interview techniques, observation and lyric analysis. Research respondents involved community leaders, cigawiran song figures, and ulama. Data analysis techniques using data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. Research findings identify main values and supporting values. The main value in the Cigawiran song is religious value, where the Cigawiran song then became one of the media in conveying teachings originating from Islamic norms, ulama fatwas, calls to worship, education, which came from the Al-Qur'an and Al-Hadith, as well as the supporting values contained in the Cigawiran song are artistic values and nyantri values. The results of the analysis also highlight the important role of this tradition in preserving cultural identity and strengthening social ties in Cigawir Village. Tembang Cigawiran is more than just a cultural heritage of music and lyrics, but also a legacy of religious, cultural and local wisdom values. Tembang Cigawiran shows how these values remain relevant and play a vital role in building the identity and life of local communities

Keywords: Value; Tembang; Cigawiran; local wisdom; etnopedagogik

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam tembang Cigawiran di Desa Cigawir, Kabupaten Garut. Dengan menggali makna lirik, melodi, dan konteks budaya di sekitarnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dalam Tembang Cigawiran. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis lirik. Responden penelitian melibatkan tokoh masyarakat, tokoh tembang cigawiran, dan ulama. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Temuan penelitian mengidentifikasi nilai utama dan nilai pendukung. Nilai utama dalam tembang Cigawiran adalah nilai Religius, dimana tembang Cigawiran kemudian menjadi salah satu media dalam menyampaikan ajaran yang berasal dari norma-norma Islam, fatwa ulama, ajakan beribadah, pendidikan, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta nilai pendukung yang terdapat di dalam tembang Cigawiran nilai seni dan nilai nyantri. Hasil analisis juga menyoroti peran penting tradisi ini dalam melestarikan identitas budaya dan memperkuat ikatan sosial di Desa Cigawir. Tembang Cigawiran lebih dari sekadar warisan budaya musik dan lirik, tetapi juga sebagai pewarisan nilai-nilai agama, budaya dan kearifan lokal. Tembang Cigawiran, menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut tetap relevan dan memainkan peran vital dalam membangun identitas dan kehidupan masyarakat local setempat.

Kata Kunci: Nilai; Tembang; Cigawiran; Kearifan Lokal; Etnopedagogik

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang sangat besar. Tuhan telah memberikan banyak rahmat kepada negara ini. Dengan luas 1.922.570 km² dari daratan dan 3.257.483

km² dari air, ia memiliki setidaknya 17.000 pulau dan terletak di antara 6° LU hingga 11° LS dan 95° BT hingga 141° BT. Indonesia juga disebut cross section karena terletak di antara dua benua, yaitu Asia dan Australia, dan di

antara dua samudra, yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Saat ini jumlah penduduk di Indonesia kurang lebih berjumlah 250 juta jiwa, terdiri dari 714 suku bangsa, 500 bahasa, ribuan tradisi budaya, enam agama, dan ratusan kepercayaan lokal.

Letak geografis ini sangat strategis untuk negara Indonesia, sebab tidak hanya kondisi alam yang mempengaruhi kehidupan penduduk Indonesia, tetapi juga lintas benua dan samudera ini berpengaruh terhadap kebudayaan yang beragam, yakni dalam bidang seni, bahasa, peradaban, dan agama dengan keanekaragaman suku-bangsa yang dimiliki.

Agama yang dipegang oleh masyarakat Indonesia sangat beragam. Di Indonesia, setidaknya enam agama berkembang: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Sebagai agama mayoritas, Islam yang berlaku di sana adalah Islam yang damai, Islam yang rahmatan lil'alamin. Islam tumbuh dan berkembang selaras dengan budaya dan tradisi Indonesia; ini dikenal sebagai Islam Nusantara (Amin, dalam Dirjen Pendidikan Agama Islam, 2018).

Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, Islam Nusantara dapat berfungsi sebagai kekuatan untuk mengintegrasikan dan mempertahankan keutuhan bangsa Indonesia. Selain itu Islam Nusantara juga memainkan peran penting dalam mewarnai perjalanan negara yang luas ini.

Dirjen Pendidikan Agama Islam Kemenag (2018) menjelaskan bahwa Islam Nusantara mengidentifikasi diri sebagai praktik dan sikap keberagamaan yang selaras dengan karakter keindonesiaan, yang membuatnya mudah difahami dan dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), dan tasamuh (tenggang rasa), Islam tampil dengan cara yang damai, santun, dan toleran sambil mempertahankan kultur dan realitas sosial Indonesia. Islam Nusantara dengan prinsip-prinsipnya itu sesungguhnya ingin menyampaikan pesan bahwa Islam yang dianut masyarakat secara sosio-kultural tidak selalu harus identik atau sejarah islamisasi di Indonesia yang berlangsung cepat tidak terlepas dari sumbangsih para ulama yang

telah berhasil membumikan Islam di tanah Nusantara ini.

Salah satu sumbangsih ulama dalam membumikan Islam melalui pendekatan budaya adalah dengan seni tarik suara, sebagai salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai Islam di suatu daerah, sehingga kemudian diadaptasi dan dijadikan sebagai kearifan lokal daerah tersebut yang masih terjaga sampai sekarang.

Lagu-lagu Sunda berkarakteristik seni pun sarat dengan ajaran dan hukum Islam, baik yang melembaga, seperti lagu-lagu Cigawiran, Ciawian, dan Cianjuran, maupun lagu-lagu yang biasa didendangkan oleh para santri kalong di masjid, tajug, madrasah yang meliputi ajaran tauhid, hukum hingga ajaran tentang hidup berkeluarga, seperti pada lagu-lagu sawer panganten. Ajaran tauhid seringkali didendangkan melalui sifat dua puluh yang terumuskan oleh al-Iji dan di kaji di pesantren dan masjid-masjid dalam Kitab Tijan dan Qathr al-Ghayats. Bahkan, tak jarang pula didendangkan oleh para inohong Sunda dalam upacara memperingati tahun baru hijriyah (Sumpena, 2012).

Menurut Budiwati (2003) tembang Cigawiran mempunyai makna, simbol, peranan, fungsi, filsafat, dan unsur seni beserta nilai yang mandiri. Pada waktu itu, tembang Cigawiran mempunyai fungsi untuk syiar agama Islam, sebab di dalam lirik tembang Cigawiran umumnya mempunyai fatwa-fatwa yang bersifat ajakan dan pendidikan.

Astriani dan Koswara (2017) mengungkapkan pada saat ini eksistensi tembang Cigawiran semakin merosot akibat adanya pengaruh dari budaya asing yang telah menyebar dan mempengaruhi diri para generasi muda (Sunda khususnya).

Berdasarkan latar belakang diatas, perlu dilakukan kajian ilmiah yang mendalam terkait Nilai Tembang Cigawiran di Desa Cigawir Kabupaten Garut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan penelitian ilmiah untuk mencari informasi dan melakukan analisis mendalam mengenai nilai dalam tembang Cigawiran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Kirk

dan Miller (dalam Moleong, 2009) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi khusus dalam ilmu sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia baik dalam wawasan maupun dalam peristilahan. Pendekatan kualitatif yang dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang nilai-nilai dalam tembang Cigawiran di Desa Cigawir Kabupaten Garut.

Teknik triangulasi sumber data yang dimaksudkan dalam penelitian ini agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan multi sumber data, yakni dengan menggunakan sumber data dalam bentuk informasi yang didapatkan melalui wawancara tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pelaku tembang Cigawiran, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kegiatan tembang Cigawiran di Desa Cigawir Kabupaten Garut yang didapatkan melalui observasi.

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: mengorganisasikan data, mendeskripsikannya ke dalam unit, mensintesis, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain, karena mengolah dan menganalisis data adalah upaya untuk mengatur data secara sistematis (Moleong, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asal Usul dan Pengertian *Tembang Cigawiran*

1. Asal Usul *Tembang Cigawiran*

Resmana (2008) menjelaskan dalam sejarahnya, *tembang Cigawiran* dikembangkan oleh Raden Hadji Djalari pada tahun 1823 M. Beliau adalah salah seorang ulama dari desa Cigawir, Garut, yang juga mengasuh sebuah pesantren di sana. Selain itu, Sidaq (2019) mengungkapkan bahwa Raden Hadji Djalari tidak hanya mahir dalam agama Islam, tetapi juga mahir dalam kesenian Sunda, terutama seni tembang, agar pesan luhur ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat Sunda, Ia mulai menggunakan seni tembang Sunda sebagai sarana berdakwah. Pesan-pesan luhur tentang ajaran agama Islam ditulis dalam bentuk "*guguritan*", yang merupakan jenis puisi yang dikenal sebagai puisi Sunda, atau *pupuh* dalam tradisi Jawa, dan berpolakan pada

pada aturan-atura *pupuh* 17 yang disusun secara sistematis dan mengandung nilai-nilai luhur sastra. Kemudian, puisi dilantunkan dengan suara yang indah dan nada yang unik. Setelah itu, terciptalah lagu populer *Cigawiran*.

R. Abdullah Usman melanjutkan penyebaran *Tembang Cigawiran* setelah Raden Muhammad Jalari meninggal. Pada periode ke-III, R. Moch Isya melanjutkannya pada tahun 1945–1960. *Tembang Cigawiran* semakin berkembang selama periode ini dan mulai dipentaskan dalam upacara pernikahan, khitanan, dan kegiatan keagamaan lainnya. R. Mochamad Amien, R. Iyet Dimiyati, dan (Alm) R. Agus Gaos, yang juga merupakan keturunan dari pencipta sebelumnya, melanjutkan pelestarian *Tembang Cigawiran* selama periode keempat (1960–sekarang).



Gambar 1. KH. Iyet Dimiyati (Alm)
Tokoh *tembang Cigawiran*

Pada awalnya, seni *Tembang Cigawiran* hanya dipelajari oleh keluarga pesantren dan digunakan sebagai hiburan para Kyiai dan santri. Setelah mereka selesai mengaji, seni ini kemudian diajarkan kepada para santri. Tetapi *Tembang Cigawiran* dibawa ke luar pesantren oleh beberapa orang yang menjadi penerusnya, sehingga menyebar ke Cigawir, Selaawi, dan Limbangan. Sejak saat itu, pentas *Tembang Cigawiran* tidak hanya dilakukan di acara keagamaan atau di lingkungan pesantren saja. Musik ini mulai sering dimainkan di acara pernikahan, khitanan, *sawer mayit*, dan berbagai festival di daerah Garut, Bandung, Jakarta, dan daerah-daerah lainnya (Dirjen Pendidikan Agama Islam Kemenag, 2018).

Menurut Dimiyati (dalam Ensiklopedi Islam Nusantara, 2018) mengungkapkan bahwa *tembang Cigawiran* memiliki karakteristik dan kekhasan tersendiri dan berkembang di lingkungan yang khusus pula. Kesenian ini tergolong *Sekar Merdika* (tidak terikat irama). Tembang Sunda yang satu ini berkembang di lingkungan pesantren dan dijadikan sebagai media untuk berdakwah.

2. Pengertian *Tembang Cigawiran*

Budiawati (2003) menjelaskan penamaan Cigawir diperkirakan berkaitan dengan nama daerah tempat kelahiran kesenian itu sendiri. Adapun penambahan akhiran-an pada *Tembang Cigawiran* bertujuan untuk membedakan kekhasan tembang tersebut dengan tembang-tembang Sunda lainnya. Selain itu, *Tembang Cigawiran* juga disebut sebagai *tembang* pesantren karena dilahirkan di daerah pesantren.



Gambar 2. Juru *tembang*

Sedangkan menurut Astriani dan Koswara (2017) Agar mempunyai ciri khas, maka *guguritan* (puisi) yang digurit oleh R. H. Muhammad Djalari diberi nama *Cigawiran*. Menurut beliau, kesenian ini merupakan salah satu karya seni yang ditampilkan untuk masyarakat dengan ciri khasnya sendiri, serta Cigawir merupakan nama tempat yang menjadi inspirasi untuk beliau di dalam menciptakan karya seni.

Tembang Cigawiran berbeda dengan tembang tembang khas Sunda lainnya, seperti *Cianjuran* dan *Ciawian*, karena selain memiliki cengkok dan karakter yang khas, *Cigawiran* juga sangat kental dengan nuansa Islaminya. *Cigawiran* bisa dikatakan salah satu produk seni-budaya hasil akulturasi antara agama Islam dengan budaya lokal. *Cigawiran*

menjadi jenis seni tembang dan budaya Islam Sunda yang unik karena berasal dan lahir dari rahim pesantren yang notabena adalah basis utama perkembangan dakwah agama Islam di Nusantara. Selain itu, lirik lagu *Tembang Cigawiran* syarat tentang ajaran budi pekerti yang bertujuan agar seseorang mampu memahami ajaran agamanya (Islam). Implikasinya, *Tembang Cigawiran* dianggap sebagai seni yang memiliki filosofis yang mendalam tentang tatanan kehidupan berda sarkan ajaran kebaikan (Resmana, 2008).

B. Bentuk *Tembang Cigawiran*

Menurut Dimiyati (dalam Ensiklopedi Islam Nusantara, 2018) mengungkapkan bahwa *tembang Cigawiran* memiliki karakteristik dan kekhasan tersendiri dan berkembang di lingkungan yang khusus pula. Kesenian ini tergolong *Sekar Merdika* (tidak terikat irama). Tembang Sunda yang satu ini berkembang di lingkungan pesantren dan dijadikan sebagai media untuk berdakwah.

Kautsar (2023) menjelaskan pada awalnya sebagaimana kebiasaan Raden Haji Jalari pada masa itu, *Cigawiran* biasanya memakai tema agama Islam. Ada ajakan untuk melaksanakan salat lima waktu, berbuat baik kepada orang lain, dan berbagi tanpa memaksakan diri. Namun selain menyampaikan pesan-pesan luhur ajaran agama Islam, *Cigawiran* juga menyampaikan nilai-nilai budaya dan tata krama Sunda yang khas, petuah-petuah yang berkaitan dengan aspek-aspek kebenaran dalam kehidupan, termasuk di dalamnya tentang keindahan alam Sunda yang tiada banding.

Pada perkembangannya, tradisi *Cigawiran* kemudian diteruskan, dilestarikan, dan dikembangkan oleh panerus H. Djalari dari generasi ke generasi, mulai dari Raden Hadji Abdullah Usman, Raden Muhammad Isa, hingga pada generasi kontemporer yang diampu oleh Raden Agus Gaos, Raden Muhammad Amin dan Raden Iyet Dimiyati (Kautsar, 2023). Salah satu contoh dari syair *tembang Cigawiran* adalah syair tembang “Bubuka Lagu Ela-Ela” (Sinom);

Bismillah wiwitan kedah Muji ka Gusti Hyang Widi

*Salawat sinareng salam Mugi tetep ka
kanjeng Nabi
Miwah ka sakumna jalmi Anu turut sarta
tumut Kana pilacak anjeuna
Kukuh pengkuh teu (tur?) gumingsir
Deungdeung mayeuh
Dugi ka poe kiamat Cigawir ma'na nu asan
(?)
Cai nu ngalir na gawir Dugi ka yaumal jaza
Mugi ulah saat deui
Urang sungsi tur pilari Pibekeleun geusan
hirup A
ya naon di jerona Sihoreng ujudna seni
Nu dicandak Ku para alim ulama*

Tembang Cigawiran tergolong jenis tembang yang berirama *Merdika* dan disajikan secara tunggal (*solo/anggana*) tanpa gending iringan. Teknik vokalnya menggunakan teknis pernafasan yang panjang, kemudian isi dan syairnya berisi tentang nilai-nilai keagamaan. Pada awalnya *tembang Cigawiran* disajikan oleh para santri setelah kegiatan rutin pengajian, yaitu setelah solat Isya hingga pukul 10 malam yang isi syairnya mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan harus selalu ingat kepada Tuhannya, seperti pada contoh syair (*rumpaka*) dalam *pupuh Dandang Gula* di bawah ini:

*Dulur dulur urang masing eling
Ieu urang ulah kajongjonan,
Sing emut yen bakal maot,
Rek nyorang alam kubur,
Tuluy nyorang kiyamah pasti,
Mun urang teu bebekalan,
Pastina kaduhung,
Hanjakal taya gunana,
Bongan urang di dunya ngan api lain,
Padahal amal keur saha* (Resmana,

2000).

Laras yang digunakan dalam *tembang Cigawiran* di antaranya *laras Salendro, pelog, degung, dan madenda* (Dimiyati dalam Resmana, 2000).

1) Unsur Melodis

Menurut Iyet Dimiyati (dalam Resmana, 2008) melodi dalam *tembang Cigawiran* banyak mempergunakan nada-nada yang melengking tinggi, karena nada-nada tinggi tersebut merupakan ciri khas dari *tembang* tersebut. Sedangkan *laras* yang digunakan dalam *tembang Cigawiran*

adalah *laras salendro, pelog/degung, dan madenda*. Nada tertinggi dalam *laras salendro* adalah nada 2 (*mi*) titik satu di bawah. Sedangkan nada terendah ada pada nada 1 (*da*) titik satu di atas. Selanjutnya pada *laras pelog/degung* nada tinggi yang dipergunakan adalah nada 3 (*na*) pada titik satu di bawah, sedangkan nada terendah pada nada 4 (*ti*) titik satu di atas. Pada *laras madenda* nada tertinggi yang dipergunakan adalah nada 5 (*la*) titik satu di bawah, sedangkan nada terendah pada nada 4 (*ti*) titik satu di atas.

Suara yang digunakan pada *tembang Cigawiran* menggunakan suara asli dan buka *falsetto* dan warna suaranya pun dilepas, maka menurut Iyet Dimiyati (dalam Resmana, 2008) *tembang Cigawiran* agak sulit dipelajari karena si *penembang* harus mempunyai nafas yang Panjang dan memiliki *range* suara yang luas minimal memiliki 2 *oktaf (gembyang)*.

2) Unsur Lirik

Dalam *tembang Cigawiran* tentu tidak bisa lepas dari lirik, yang dimaksud dengan lirik dalam *tembang* adalah *rumpaka* (syair lagu), menurut Danasasmitha dan Ma'mur (1984) lirik adalah karangan yang subyektif yang sangat dipengaruhi oleh pengarangnya. Lirik adalah alat untuk mencurahkan perasaan dari pengarangnya baik itu perasaan senang, sedih, rindu, tak puas, bimbang, cinta, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian, lirik *tembang Sunda Cigawiran* yang dibahas berjumlah empat belas *tembang*. Setiap lirik mempunyai *wirahma/musikalitas* (guru *gatra, guru wilangan, dan guru lagu*) yang berbeda (Astriani dan Koswara, 2017).

Resmana (2008) menjelaskan *tembang Cigawiran rumpaka* (syair) yang dibuat tidak hanya dalam Bahasa Sunda saja, tetapi ada beberapa jenis *pupuh* yang sengajar dibuat dalam Bahasa Jawa. Hal itu dikarenakan Raden Haji Jalari pernah "mondok" ke daerah Jawa Timur tepatnya di Kota Madiun, dan sepulangnya dari sana beliau mengaplikasikannya dalam bentuk

C. Kegiatan Tembang Cigawiran

Kesenian lagu *Cigawiran* ditampilkan dalam bentuk *accapella*, Kesenian ini mempunyai makna, simbol, peran, fungsi, filosofi, dan nilai yang mandiri. Isi dan temanya mengandung fatwa-fatwa yang bersifat mengajak kepada kebaikan, zikir, pengertian, dan ada juga hiburan. Karena konten dan temanya mengandung fatwa, dalam perkembangannya seni ini bersifat fungsional menjadi sarana dakwah terutama dipersepsikan pada acara-acara keislaman, misalnya pada acara *muludan* dan *rajaban*. Selain itu kesenian ini juga dipersepsikan dalam upacara adat upacara pernikahan, misalnya *seren-tampi calon panganten*, buka pintu, *saweran sundatan* dan jika terjadi *kapapaten* (kematian) pada rangkaian *talqin* mayit (Rahmi, 2018).



Gambar 3. Tokoh Ulama berdakwah Menggunakan *tembang Cigawiran*

Dahulu Biasanya sehabis solat Isya, para santri dan Kyai akan duduk bersila melingkar dan menyanyikan *pupuh-pupuh tembang Sunda* yang berisi ajaran agama Islam. *Tembang Cigawiran* memiliki ciri khas dalam ornamentasinya, dimana setiap kata ada hentakan-hentakan dan dinyanyikan menggunakan suara asli bukan suara *falsetto*.

Kini *Tembang Cigawiran* dilantunkan oleh penembang lelaki atau perempuan secara perorangan. *Cigawiran* dilantunkan dalam majlis pengajian, acara-acara keagamaan, atau bahkan perayaan upacara tradisional dan hajatan. Termasuk yang membedakan *Cigawiran* dengan tembang Sunda lainnya, adalah *Cigawiran* dapat dinyanyikan secara berjamaah, yang biasanya dilakukan pada acara-acara pengajian. Hingga saat ini, wilayah perkembangan *Cigawiran* masih berada di

sekitaran pesantren di Cigawir, dan belum meluas ke luar wilayah tersebut. Pesantren-pesantren di Cigawir lah yang menjadi media yang mewadahi, menjaga, melestarikan, dan mengembangkan tradisi seni khas Islam Sunda-Nusantara ini (Dirjen Pendidikan Agama Islam Kemenag, 2018).

A. Nilai Utama

Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value* (bahasa Inggris), atau dalam bahasa latin disebut *Valere* yang maknanya berguna, berdaya, berlaku, dan kuat (Mustafa, 2011, hlm. 15). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Namun kata nilai akan memiliki tafsiran yang berbeda-beda pada makna harga yang terkandung didalamnya, apabila kata nilai tersebut sudah dihubungkan pada suatu obyek atau sudut pandang tertentu (Sauri, 2009, hlm. 2). Dalam filsafat, istilah nilai digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan (Zakiyah & Rusdiana, 2014, hlm. 14).

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, terutama mengenai hal-hal baik dan cara bertindak yang baik (Thoaha, 1996, hlm. 61; Purwadaminta, 1999, hlm. 677). Sedangkan menurut Isna (2001, hlm. 98). Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan suatu penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Koentjaraningrat (dalam Warsito, 2012) menjelaskan bahwa nilai budaya merupakan nilai yang terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat menjadi orientasi dan rujukan dalam bertindak bagi mereka. Oleh sebab itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam mengambil alternatif, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Tembang Cigawiran adalah salah satu seni tarik suara dalam khazanah Islam

Nusantara yang berasal dari wilayah pesantren tepatnya dari desa Cigawir, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut, Jawa Barat (Ensiklopedi Budaya Islam Nusantara, Kemenag 2018). Dimana selain bagian dari seni, *tembang Cigawiran* juga merupakan sarana dakwah ke-Islaman. Kesenian yang merupakan ekspresi dari ke-Islaman itu setidaknya mempunyai karakteristik Islam yang mencerminkan karakteristik dakwah Islam 1) berfungsi sebagai ibadah, tazkiyah, dan tasbih, 2) menjadi identitas kelompok, 3) berfungsi sebagai syair. Ketiga ciri-ciri kesenian Islami diatas terdapat dalam *Tembang Cigawiran* (Ghaliyah, 2017).

Nilai utama yang ditemukan dalam *tembang Cigawiran* ini adalah Nilai Religius. Fungsi awal yang diterima oleh masyarakat Cigawir adalah fungsi hiburan. Keadaan masyarakat pada waktu itu merasa cukup terhibur dengan adanya *Cigawiran*, walaupun tidak memahami dan mengetahui tentang isi dari kesenian tersebut yang memiliki nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Masyarakat merasa tertarik oleh *tembang Cigawiran*, sehingga setiap kali *tembang Cigawiran* ditampilkan masyarakat selalu datang untuk menyaksikannya. Keadaan ini menjadi sebuah keuntungan untuk para ulama dalam menyebarkan agama Islam, sebab para ulama tidak perlu susah payah mencari cara untuk mengumpulkan masyarakat yang menjadi jamaahnya (Astriani dan Koswara, 2017). *Tembang Cigawiran* kemudian menjadi salah satu media dalam menyampaikan ajaran yang berasal dari norma-norma agama Islam, fatwa fatwa ulama, ajakan-ajakan beribadah, pendidikan, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu tokoh *Cigawiran*, bahwa dalam *tembang Cigawiran* setiap lirik dan *rumpaka* (syair) memiliki pesan dan nasehat tentang ke-Tauhidan, *fiqih*, *tawakkal*, sabar, *handap asor*, *nyaahan* (saling menyayangi), yang tujuannya untuk kemaslahatan manusia, yang dasarnya adalah nilai agama agar manusia hidup bahagia di dunia dan akhirat. Selain itu, agar manusia juga selalu ingat tentang tugas utamanya selama hidup di dunia yaitu untuk senantiasa mengabdikan dirinya kepada Allah dengan cara ibadah.



Gambar 4. Wawancara bersama Tokoh *tembang Cigawiran*
Sumber: Youtube Diary Hawaya

Nilai religius adalah konsepsi tersurat maupun tersirat yang datang dari Tuhan sehingga mempengaruhi akhlak seseorang yang menganut agama tersebut (Rifa'i, 2016). Nilai ini sangat erat kaitannya dengan nilai keagamaan karena nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk kedalam jiwa seseorang. Nilai religius bersifat mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dalam diri manusia (Aulia, 2016).

Glock dan Stark (1988) serta Paloutzian (1996) berpandangan bahwa dimensi religiusitas terdiri atas lima, yaitu:

- 1) Keyakinan (*the ideological dimension, religious belief*)

Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh penganutnya. Dimensi ini mempertimbangkan apa yang dianggap benar oleh seseorang. Pada konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamannya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama. Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang *religious* berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

- 2) Peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension, religious practice*)

Sejauhmana seorang pemeluk agama menjalankan perintah agamanya. Dimensi ini berkaitan dengan praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agamanya. Dalam dimensi ini praktek-praktek keagamaannya bisa berupa praktek keagamaan secara personal maupun secara umum. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ritual mengacu pada seperangkat tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci. Dalam Islam sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam shalat, zakat, puasa, qurban dan sebagainya.

3) Pengalaman (*consequential dimension, religious effect*)

Dimensi ini membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya. Dimensi ini berkaitan dengan keputusan serta komitmen seseorang dalam masyarakat berdasarkan kepercayaan, ritual, pengetahuan serta pengalaman seseorang

4) Penghayatan (*the experiential dimension, religious feeling*);

Dimensi ini membahas tentang penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya, bagaimana perasaan mereka terhadap Tuhan, dan bagaimana mereka bersikap terhadap agama. Hal ini tidak bisa dikatakan bahwa seseorang tersebut telah benar dan sempurna dalam beragama, namun pengalaman yang hadir bisa jadi merupakan harapan-harapan yang muncul pada diri seseorang tersebut.

5) Pengetahuan agama (*the intellectual dimension, religious knowledge*)

Dimensi ini tentang sejauhmana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka ikuti. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama. Dimensi ini tentang

sejauhmana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka ikuti. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Sebelum melaksanakan dan menerapkan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam dimensi ini seseorang seharusnya telah memiliki pengetahuan dasar tentang agamanya hal-hal yang diwajibkan, dilarang dianjurkan dan lain-lain. Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat saja tidak akan cukup, karena seseorang yang memiliki keyakinan harus tetap memiliki pengetahuan tentang agamanya sehingga terjadilah keterkaitan yang lebih kuat. Walaupun demikian seseorang yang hanya yakin saja bisa tetap kuat dengan pengetahuan yang hanya sedikit.

B. Nilai Pendukung

Selain nilai utama, terdapat juga nilai pendukung dalam *tembang Cigawiran*, diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai Seni

Nilai adalah ukuran derajat tinggi rendah atau kadar yang dapat diperhatikan, diteliti atau dihayati dalam berbagai objek yang fisik (kongkrit) maupun abstrak. Nilai dapat diartikan sebagai esensi, pokok yang mendasar, yang akhirnya dapat menjadi dasar-dasar normatif.

Karya seni sebagai hasil ciptaan manusia mempunyai nilai-nilai tertentu untuk memuaskan suatu keinginan manusia. Sekiranya tidak memiliki nilai-nilai itu karya seni takkan diciptakan manusia dan seni tidak mungkin berkembang sejak dulu sampai mencapai kedudukannya dewasa ini yang demikian universal dan tinggi (Gie, 1976).

Pada dasarnya setiap nilai seni dari konteks manapun memiliki nilai yang tetap. Setiap artefak seni memiliki aspek nilai instrinsik-artistik, yakni berupa

bentuk-bentuk menarik atau indah. Nilai lain dalam karya seni adalah nilai kognitif atau pengetahuan. Nilai ini terbatas pada beberapa cabang seni saja. Ada beberapa cabang seni yang kurang mengandung nilai kognitif. Seperti musik, hanya alat yang menimbulkan bunyi itu yang bersifat kontekstual. Nilai kognitif amat tampak dalam seni rupa, seni film, dan seni sastra. Nilai seni yang terakhir adalah nilai hidup. Karya seni bukan semata-mata demi artistik, meskipun ada aliran yang demikian. Tetapi, karena nilai itu sendiri selalu dalam konteks praktis dan fungsional dalam hidup manusia, maka perasaan nilai di luar nilai artistik menjadi sasarannya juga.

Menurut Dharsono (2007) dalam bukunya yang berjudul pengantar estetika, menjelaskan nilai seni terbagi 3:

- 1) Nilai instrinsik dan nilai ekstrinsik
 - a) Nilai instrinsik adalah nilai yang hakiki dalam karya seni secara implisit. Sifatnya mutlak dan hakiki dan nilai instrinsik adalah nilai seni itu sendiri.
 - b) Nilai ekstrinsik adalah nilai yang tidak hakiki. Nilai ini tidak langsung menentukan suatu karya seni, melainkan berfungsi sebagai pendukung, memperkuat kehadiran atau menyelenggarakan karya seni.
- 2) Nilai musikal
Nilai musikal adalah suatu kualitas musik murni yang tersamar dan sukar ditangkap oleh proses penghayatan karya seni. Nilai musikal ini memuaskan seniman dan pencipta seni yang disebabkan oleh rasa senang yang didasari secara spontan.
- 3) Nilai makna
Dalam penampilan seni penonton dapat menyimak makna penampilan itu, baik yang terdapat pada bentuk luar maupun isinya. Makna luar adalah makna yang sebenarnya dan melambangi makna yang terkandung dibalik makna itu.

Merujuk dari pernyataan di atas, maka dalam konteks *tembang Cigawiran*, merupakan seni vokal yang mempunyai kekhususan dan berbeda dengan lagam-lagam tembang lainnya, meski demikian *tembang Cigawiran* tetap dikategorikan sebagai salah satu jenis *tembang Sunda* yang mempergunakan lagam atau ala "Cigawir".

Tembang Cigawiran memiliki karakteristik dan kekhasan tersendiri dan berkembang di lingkungan yang khusus pula. Kesenian ini tergolong *Sekar Merdika*. *Tembang Cigawiran* berkembang di lingkungan pesantren dan dijadikan sebagai media untuk berdakwah. Pada awalnya, seni *Tembang Cigawiran* hanya dipelajari oleh keluarga pesantren dan digunakan sebagai hiburan para Kyai dan santri. Setelah mereka selesai mengaji, seni ini kemudian diajarkan kepada para santri. Tetapi *tembang Cigawiran* dibawa ke luar pesantren oleh beberapa orang yang menjadi penerusnya, sehingga menyebar ke Cigawir, Selaawi, dan Limbangan. Sejak saat itu, pementasan *Tembang Cigawiran* tidak hanya dilakukan di acara keagamaan atau di lingkungan pesantren saja. *tembang* ini mulai sering dimainkan di acara pernikahan, khitanan, sawer mayit, dan berbagai festival kesenian di daerah Garut, Bandung, Jakarta, dan daerah-daerah lainnya (Dirjen Pendidikan Agama Islam Kemenag, 2018).

2. Nilai Nyantri

Nyantri, istilah yang lazim terdengar di kalangan pesantren. *Nyantri* dimaknai sebagai suatu proses dimana seseorang dipaksa untuk hidup serba sederhana, mandiri, disiplin, dan memiliki sifat *tawadlu'* kepada seorang kiai atau pengasuh pondok pesantren.

Seorang yang sedang *nyantri* dituntut Menerima apa adanya dan tidak mudah

mengeluh terhadap apa yang dialaminya. Menerima apa adanya di sini bukan berarti pasrah tanpa usaha sama sekali, tetapi menerima sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt.

Istilah *Nyantri* ini sebelumnya diambil dari kata “Nyantrik” yang artinya belajar serta mengabdikan kepada pendeta di zaman Hindu, namun seiring dengan kedatangan Islam ke daerah Jawa, istilah ini kemudian dirubah menjadi “Nyantri” yang berasal dari kata santri, apabila disimpulkan makna dari kata *Nyantri* adalah sifat seorang santri yang berbakti dan menjaga akhlaqnya kesantriannya.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, kata *nyantri* mengalami perluasan makna. *Nyantri* itu harus selalu orang yang lulus dari pesantren, namun orang yang mampu menunjukkan nilai *nyantri* dalam perilaku sehari-harinya, yaitu seseorang yang taat beragama, menjadi teladan bagi orang lain, dan memiliki *akhlaqul karimah* (budi pekerti luhur).

Dalam konteks *tembang Cigawiran*, menurut Abah Ihi dalam setiap lirik dan syair yang pada *tembang Cigawiran* memberikan pesan dan nasehat untuk selalu berbuat kebaikan kepada sesama manusia, tidak *jalir jangji* (ingkar janji), *handap asor* (rendah hati), dan memiliki nilai *nyantri* yaitu memiliki *akhlaqul karimah*.

C. Pengembangan Nilai Tembang Cigawiran dalam adegan Pendidikan dasar

Ngalim (1987) dan Gandana (2022) menyatakan bahwa nilai yang ada diri seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya. Semua itu akan mempengaruhi sikap, pendapat dan pandangan seseorang yang akan tercermin dalam cara bertindak dan berperilaku dalam memberikan penilaian.

Sedangkan menurut Sumantri (1993) menjelaskan bahwa nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan

efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Mulyana (2004) dan Gandana (2023) yang menyatakan bahwa nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Definisi tersebut secara eksplisit menyertakan proses pertimbangan nilai, tidak hanya sekadar alamat yang dituju oleh sebuah kata “ya”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan rujukan dan keyakinan seseorang dalam menentukan pilihan-pilihan dalam hidupnya, dengan ukuran baik atau buruk yang diukur oleh aturan agama, etika, moral, tradisi, adat istiadat, dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat yang diwujudkan dalam perkataan dan perbuatannya.

Tembang Cigawiran mengandung nilai utama Religius. Nilai religius menjadi sangat penting bagi pendidikan dasar dengan berbagai alasan yang mendalam. Beberapa alasannya melibatkan aspek moral, etika, karakter, dan pengembangan spiritual pada tingkat pendidikan yang paling dasar. Berikut adalah beberapa alasan mengapa nilai religius menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan dasar:

1. *Membentuk karakter moral.* Nilai-nilai religius membantu membentuk karakter moral siswa. Pendidikan dasar yang mengintegrasikan nilai-nilai agama memberikan dasar moral yang kuat untuk perkembangan karakter positif, seperti jujur, rajin, dan peduli terhadap sesama.
2. *Pedoman Etika dan Perilaku.* Pendidikan religius memberikan pedoman etika dan perilaku yang diambil dari ajaran agama. Ini membantu siswa memahami norma-norma moral yang sejalan dengan nilai-nilai keagamaan, yang kemudian membimbing perilaku mereka sehari-hari.
3. *Mengembangkan rasa tanggung jawab dan empati.* Nilai religius mendorong pengembangan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Melalui pengajaran nilai-nilai seperti kasih sayang, kepedulian, dan empati, siswa diajarkan untuk menjadi individu

yang peduli terhadap kebutuhan orang lain.

4. *Mendorong kehidupan bermakna.* Nilai religius memberikan makna pada kehidupan siswa. Mereka belajar mengenali tujuan hidup mereka, mengembangkan hubungan yang sehat dengan Tuhan, dan memahami peran mereka dalam masyarakat.
5. *Menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai keberagaman.* Nilai religius dapat membantu mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan antarindividu, termasuk perbedaan dalam keyakinan agama.

Selain nilai religius, dalam *tembang Cigawiran* juga terdapat nilai-nilai pendukung seperti nilai seni dan nilai *nyantri* juga dapat diterapkan dalam pendidikan dasar. Nilai seni dalam *Tembang Cigawiran* dapat merangsang pengembangan kreativitas siswa. Melalui ekspresi seni musik dan sastra, siswa dapat belajar untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara kreatif, memperkaya pemahaman mereka tentang seni, dan mengasah kemampuan berpikir kreatif. Pendidikan dasar dapat mengintegrasikan nilai seni untuk meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisional, termasuk *tembang Cigawiran*. Siswa dapat belajar untuk menghargai keindahan melodi, harmoni, dan makna dalam lirik, memperkaya pengalaman seni mereka.

Nilai *nyantri* dalam *tembang Cigawiran*, yang mencakup konsep menghormati dan menjaga nilai-nilai tradisional, dapat membantu dalam pengembangan etika dan kepribadian siswa. Mereka dapat belajar tentang nilai-nilai sopan santun, sikap hormat, dan kearifan lokal.

Melalui integrasi nilai seni dan nilai *nyantri* yang terkandung dalam *tembang Cigawiran*, ke dalam pendidikan dasar dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi siswa. Ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tentang seni dan budaya lokal, tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan dan karakter yang positif.

KESIMPULAN

Nilai-nilai yang terdapat pada tembang Cigawiran mencerminkan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang mendalam. Kesimpulan mengenai nilai dalam Tembang Cigawiran di Desa Cigawir dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tembang Cigawiran memainkan peran penting dalam melestarikan nilai-nilai religius. Lirik-liriknya mencerminkan pesan dan nasehat baik bagi kehidupan sehari-hari yang berlandaskan ajaran Islam yang kuat.
2. Aktivitas penyelenggaraan tembang Cigawiran masih tetap terjaga dan masih lestari. Ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi momentum di mana nilai-nilai agama, budaya, dan dakwah diaktualisasikan bersama.

Tembang Cigawiran lebih dari sekadar warisan budaya musik dan lirik, tetapi juga sebagai pewarisan nilai-nilai agama, budaya dan kearifan lokal. Tembang Cigawiran, menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut tetap relevan dan memainkan peran vital dalam membangun identitas dan kehidupan masyarakat local setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Listya Rani. (2016). Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 5(3), hlm. 16.
- Budiawati. (2003). *Sosialisasi Nilai-nilai Budaya dan Fungsi Tembang Sunda Cigawiran Pada Kehidupan Masyarakat Cigawir pada tahun*. Universitas Negeri Semarang.
- Dharsono, Sony Kartika. (2007). *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Pres.
- Fauzia, N., Maslihah, S., & Wyandini, D. Z. (2020). Trisilas Local Wisdom Scale, Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(2), 121. <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i2.12757>.
- Gandana, G., Mulyana, E. H., Abqorisa, K., & Fauzi, R. A. (2022). KRISTALISASI NILAI SOCIAL SELF-IMAGE ANAK USIA DINI MELALUI REALISASI MEDIA DIGITAL ETNOPELAGOGIK BUDAYA SUNDA SEBAGAI UPAYA

- PENGEJAWANTAHAN FUNGSI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI PROVINSI JAWA BARAT ERA SOCIETY 5.0. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 6(2), 228-232.
- Gandana, G., Aprily, N. M., Loita, A., Fauzi, R. A., Arifah, C., & Arosyidah, R. (2023). Peran Media Digital dalam Bingkai Etnopedagogik sebagai Upaya Optimalisasi Pencapaian Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Masa Depan. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 2117-2125.
- Gie, The Liang. (1976). *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: UGM
- Glock, C.Y. , & Stark. (1988). *Agama: dalam Analisa Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali.
- Historis, K., Astriani, D., Kosawara, D., & Cibiuk, S. M. P. N. (n.d.). *No Title*. 12-21.
- Isna, Mansur. (2001). *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Kautsar, N. D. (2023). *Ajarkan Kebaikan, Cigawiran jadi Tembang Sunda untuk sebarakan agama Islam Khas Pesantren di Garut*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/jabar/ajarkan-kebaikan-Cigawiran-jadi-tembang-sunda-untuk-sebarakan-agama-islam-khas-pesantren-di-garut-18800-mvk.html>
- Ma'mur, D. dan. (1984). *Sastra Lagu dalam Tembang Sunda*. ASTI Bandung.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mustafa, Mustari. (2011). *Konstruksi Filsafat Nilai: antara Normatifitas dan Realitas, Cet. I*. Makassar: Alauddin Pers.
- Paloutzian, R.E. (1996). *Invitation to the Psychology of Religion*. New York: Allyn and Bacon.
- Purwadantina, W.J.S. (1999). *Kamus Umum bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Rahmi, I. A. (2018). *STRUKTUR JEUNG AJÉN AGAMA DINA RUMPAKA TEMBANG CIGAWIRAN KARYA K.R. IYET DIMYATI*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Resmana. (2008). *Kehidupan Tembang Sunda Cigawiran Di Dalam Pesantren*. *Jurnal Seni Dan Budaya Panggung*, 18(3), 458.
- Rifa'i, Muh. Khoirul. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (1), 119-133.
- Sauri, S. (t.t.) *Pendidikan Pesantren dalam Pendidikan Karakter*. (Online). Diakses dari:<http://10604714.siapsekolah.com/2011/06/02/peran-pesantren-dalam-pendidikankarakter>. Tanggal 20 Mei 2018.
- Sidaq. (2019). *Cigawiran adalah Seni Tarik Suara Islam Nusantara yang Berasal dari Jawa Barat*. Laduni.Id. <https://www.laduni.id/post/read/53471/Cigawiran-adalah-seni-tarik-suara-islam-nusantara-yang-berasal-dari-jawa-barat>
- Sumantri, Endang. (1993). *Buku Materi Pokok Pembinaan Generasi Muda*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumpena, D. (2012). Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 6(19).
- Thoah, Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. (2018). *Ensiklopedia Islam Nusantara. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Edisi Budaya*, 378.
- Warsito. (2012). *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Zakiah, Qiqi Yuliaty., & Rusdiana, H. A. (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.